

BAB III

DESKRIPSI REKAMAN CERAMAH K.H. ASRORI TENTANG

HAKEKAT DZIKIR SERI 1-5

1. Profil K.H. Asrori

Hadhrotusy Syaikh KH. Ahmad Asrori dilahirkan di Surabaya pada tanggal 17 Agustus 1951. Dia merupakan putra yang ke empat dari sepuluh bersaudara. KH. Ahmad Asrori Al-Ishaqy merupakan putra dari KH. Utsman Al-Ishaqy dan Nyai Siti Qomariah. KH. Utsman Al-Ishaqy merupakan seorang ulama kharismatik dan mursyid thoriqoh qodiriyyah wan naqsyabandiyyah. Nama Al-Ishaqy dinisbatkan kepada Maulana Ishaq, ayah Sunan Giri, karena KH. Utsman Al-Ishaqy masih keturunan Sunan Giri. Almarhum Kiai Utsman Al-Ishaqy adalah salah satu murid kesayangan KH. Romli Tamimy (ayah KH. Musta'in) Rejoso, Jombang, Jawa Timur. Beliau dibaiat sebagai mursyid bersama Kiai Makki Karangates Kediri dan Kiai Bahri asal Mojokerto. Kemudian sepeninggal Kiai Musta'in (sekitar tahun 1977), beliau mengadakan kegiatan sendiri di kediamannya jalan jatipurwo gang 7 kecamatan semampir Surabaya.

Selama hidupnya, Kiai Ahmad Asrori pernah mendapat pendidikan secara formal hanya sampai pendidikan SD kelas 3. Kiai Ahmad Asrori pertama kali mengenyam pendidikan pesantren pada tahun 1966 di pondok pesantren Darul Ulum Peterongan Jombang. Pada dasarnya Kiai Ahmad Asrori tidak ingin belajar atau mondok di pesantren Darul Ulum. Dia merasa keberatan ketika ayahnya meminta untuk mondok di pondok pesantren Darul Ulum atau belajar pada Kiai Romli Tamimy. Kiai Ahmad

Asrori memiliki alasan tersendiri mengapa dia tidak mau belajar di pesantren Darul Ulum. Ketika ayahnya meminta untuk pergi ke pesantren Darul Ulum, Kiai Ahmad Asrori berkata, “Saya kalau mondok di Jombang Buya (ayah), nanti seperti rumah saya sendiri karena hubungan antara ayah dan Kiai Romli Tamimy sangat baik.”

Hubungan antara ayah Kiai Asrori (Kiai Utsman Al-Ishaqy) dan Kiai Romli Tamimy sangat baik karena Kiai Utsman Al-Ishaqy merupakan murid Kiai Romli Tamimy. Putra-putra Kiai Romli Tamimy juga sering ikut Kiai Utsman Al-Ishaqy. Hal itulah yang menyebabkan hubungan mereka sangat baik, bahkan seperti keluarga sendiri. Keakraban seperti itu yang membuat Kiai Ahmad Asrori tidak mau belajar pada Kiai Romli Tamimy. Dia tidak mau diistimewakan ketika mondok. Dia juga tidak mau dianggap sebagai putra kiai. Kiai Ahmad Ashrori ingin menjadi santri biasa dan dianggap seperti santri-santri yang lainnya. Tetapi, sang ayah tetap mendesak Kiai Ahmad Asrori untuk mondok di pondok pesantren Darul Ulum. Hal itu dikarenakan adanya hubungan keilmuan antara Kiai Utsman Al-Ishaqy dan Kiai Romli Tamimy. Hubungan tersebut adalah hubungan keilmuan tasawuf yang terwujud dalam sebuah Thoriqoh. Pada waktu itu Kiai Romli Tamimy adalah mursyid Thariqah Qodiriyyah Wan Naqsyabandiyyah, sedangkan Kiai Utsman Al-Ishaqy adalah muridnya. Dari pertimbangan itulah akhirnya Kiai Ahmad Asrori menuruti kemauan sang ayah. Dia bersedia untuk belajar atau mondok di pondok pesantren Darul Ulum

Peterongan

Jombang.

(<http://aanaljailani.blogspot.com/2011/07/biografi-hadhrotusy-syaikh-kh-ahmad.html>).

K.H. Asrori al-Ishaqi adalah seorang juru dakwah yang telah mampu menjadi pemimpin sejak usia muda. Tanda-tanda menjadi panutan sudah tampak pada masa mudanya. Masa mudanya dihabiskan untuk menuntut ilmu ke berbagai pondok pesantren di Jawa Timur dan Jawa Tengah. Kala itu Kiai Asrori muda yang badannya kurus karena banyak tirakat dan berambut panjang mempunyai dan menjadi pemimpin *Geng Orong-Orong*. Jama'ahnya rata-rata anak jalanan alias berandalan yang kemudian diajak mendekatkan diri kepada Allah lewat ibadah pada malam hari. Meski masih muda, Kiai Asrori adalah tokoh yang kharismatik dan disegani berbagai pihak, termasuk para pejabat dari kalangan sipil maupun militer.

Selanjutnya, ketokohan K.H. Asrori juga terlihat manakala ayahanda beliau lebih memilihnya daripada putra-putra yang lebih tua untuk menggantikan memimpin Thoriqoh al-Qadiriyyah al-Naqsabandiyah melalui wasiat ayahandanya sebelum meninggal dunia. Meski terdapat pro kontra mengenai dipilihnya K.H. Asrori sebagai pengganti ayahandanya, beliau tetap menjalankan amanat tersebut. Bahkan untuk menghindari hal-hal yang tidak diinginkan karena adanya pro kontra tersebut, beliau kemudian memilih memindahkan lokasi dakwahnya ke Kedinding Lor. Di tempat ini pula kemudian K.H. Asrori mendirikan thoriqoh baru yang diberi nama al-Khidmah.

Pada gilirannya jama'ah thoriqoh yang terwadai dalam Al-Khidmah semakin banyak dan meluas hingga mancanegara, seperti Malaysia, Brunei Darussalam, dan Thailand. Di kota Kudus dan sekitarnya, jamaah thoriqoh Kiai Asrori sangat banyak. Mulai kalangan pemuda dan orang tua. Baik laki-laki maupun perempuan. Setiap pengajian yang diadakan Kiai Asrori

dihadiri ribuan umat Islam. Setiap hari ahad pada awal bulan masehi, pengajian rutin khusus murid thoriqoh diselenggarakan di Pondok pesantren Al-Fithroh Kedinding Lor, Surabaya (Buletin Arwaniyyah, 2009 : 66).

Keberhasilan dakwah K.H. Asrori tentu tidak terlepas dari metode dakwah yang dipilih. Dalam kegiatan dakwahnya, K.H. Asrori sebenarnya tidak menggunakan satu metode saja tetapi juga menggunakan metode-metode dakwah lainnya. Hal ini terlihat dari perjalanan dakwah beliau di mana pada saat masih muda, beliau lebih cenderung menggunakan metode dakwah diskusi, tanya jawab dan keteladanan dengan mad'u dari kalangan para anak jalanan. Hasil dakwah di jalanan tersebut adalah terbentuknya kelompok geng yang diberi nama *Geng Orong-Orong* yang bermakna binatang yang keluar pada malam hari. Penggunaan nama tersebut disesuaikan dengan kegiatan anggota geng yang banyak memanfaatkan waktu di malam hari untuk melakukan diskusi dan peribadatan (Artikel Jama'ah Al Khiddmah Kabupaten Pati, edisi : 3).

Metode pendidikan juga dijadikan sebagai metode dakwah K.H. Asrori dalam menyampaikan pesan dakwah. Keberhasilan dakwahnya dalam hal pendidikan yaitu dengan didirikannya pesantren Al Fithroh di Kedinding Lor, sebuah pesantren dengan sistem klasikal, yang kurikulum pendidikannya menggabungkan pengetahuan umum dan pengajian kitab kuning. Beliau juga menggalas Al Khidmah, sebagai sebuah jamaah yang sebagian anggotanya adalah pengamal Thoriqoh Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah yang aktif di bidang dakwah dan pendidikan.

Tarekat Qadiriyyah wa Naqsyabandiyah, sebagaimana dikatakan oleh Syaikh Ahmad Khatib Sambas di dalam kitab *Fath al-Arifin*, merupakan tarekat yang memiliki tiga ritual dasar dalam tarekat sufi ini. Pertama adalah membaca istigfar, yakni *astagfir Allah al-Gafur ar-Rahim*, dua puluh sampai dua puluh lima kali, kemudian diikuti pembacaan salawat, yaitu *Allahumma salli'ala sayyidina Muhammad wa'ala alih wa sahbih wa sallim*, dengan jumlah yang sama dengan istigfar. Yang ketiga adalah melakukan zikir dengan membaca *la ilah ilaha Allah* (tiada tuhan selain Allah), sebanyak 165 kali, setelah menunaikan shalat wajib lima waktu setiap hari.

Fat al-Arifin juga memberikan pengajaran untuk metode pembacaan "*la Ilaha illa Allah*". Penyelenggaraan zikir harus diawali dengan melafalkan kata "*la*" sembari secara serempak membayangkan bahwa kata itu diambil dari bawah pusar ke-ubun-ubun kepala, dengan isyarat tarikan kepala ke kanan. Lalu dilanjutkan dengan menarik kalimat "*ilaha*" ke bahu kanan, dan akhirnya dengan menggerakkan kepala ke kiri sambil menarik kalimat *illallah* disertai dengan hentakan yang seolah-olah ditusukkan ke jantung di dada kiri bawah. Zikir ini harus dilaksanakan dengan konsentrasi pikiran penuh. Sementara rumusan *la maqsud illa Allah* (tiada hasrat kecuali Allah) dibaca sembari menjaga pikiran maknanya. Kemudian terdapat tahap dimana seorang ahli membayangkan rupa syekh yang membantunya dalam *tawajjuh* (meditasi atau penyatuan ekstatik), yang berarti pengarahan hati terhadap tuhan, pada saat yang sama memohon rahmat dan petunjuk-Nya. Jika syekh benar-benar hadir di hadapannya selama beberapa detik, jika syekh tidak hadir, dia harus membayangkan rupa syekh dalam mata

batinnya dan mencari bimbingan spiritualnya. Kemudian disebutkan bahwa zikir ini dikenal dengan *zikr nafi isbat* (zikir penyangkalan penegasan), dan dipraktikkan secara *jahr* (suara keras) dan *sirr* (dalam hati) dan mengucapkan terima kasih kepadanya dalam hati, seraya membayangkan bagaimana karunia Allah dilimpahkan melalui Nabi dan Syaikh kepadanya.

Setelah menyelesaikan zikir menurut jumlah yang ditentukan, kemudian membaca “*sayyidina Muhammad Rasul Allah salla Allah alayh wa Sallam*” (penghulu kita Muhammad adalah Rasulullah, yang Allah berkati dan beri keselamatan). Kemudian membaca salawat, yaitu, “*Allahumma salli ala sayyidina Muhammad salatan tunjina biha min jami’ al-ahwal wa al-afat*” (Ya Allah berkatilah penghulu kami Muhammad yang dengan beliau engkau menyelamatkan kami dari segala bencana dan kehancuran), ritual ini diakhiri dengan membaca Surat al-Fatihah (Abdullah, 1980: 187).

Keberadaan Tarekat Qadariyah wa Naqsabandiyah di Kedinding dan lingkungan jamaah pengajian K.H. Asrori memiliki arti yang begitu penting. Melalui kegiatan-kegiatan dzikirnya, tarekat ini telah mampu membuka wacana keagamaan dan kedalaman perilaku agama masyarakat Kedinding.

2. Deskripsi Rekaman Ceramah K.H. Asrori tentang Hakekat Dzikir Seri 1–5

Ceramah K.H. Asrori al-Ishaqi tentang hakikat dizikir dijabarkan dalam 5 (lima) seri. Meski demikian, kelima seri tersebut bukanlah rentetan rekaman yang menyambung secara runtut melainkan ada 2 seri yang merupakan penyambungan yang mengulang sedikit materi pada seri

sebelumnya. Kelima seri rekaman ceramah K.H. Asrori secara materi dapat diklasifikasikan sebagai berikut:

1. Seri 1 berisikan materi tentang hakikat ilmu dan dzikir.

Seri pertama rekaman ceramah K.H. Asrori dapat dideskripsikan sebagai berikut:

a. Muqaddimah

Isi muqaddimah meliputi ungkapan syukur kepada Allah, shalawat kepada Nabi Muhammad SAW, kekuasaan Allah atas ilmu dan segala sesuatunya, firman Allah tentang tugas utama manusia dan jin untuk beribadah, taqwa sebagai keutamaan makhluk Allah, kedudukan ulama sebagai makhluk yang utama serta hadits Nabi tentang ulama sebagai pewaris Nabi dan nafsu manusia. Muqaddimah ceramah K.H. Asrori diucapkan dengan suara yang besar namun bernada datar dalam bahasa Arab dan bahasa Indonesia. Muqaddimah dengan bahasa Indonesia digunakan pada akhir muqaddimah yang menegaskan bahwa pembicaraan yang dilakukannya adalah wujud meneruskan pesan-pesan dan dakwah yang pernah dilakukan para ulama sufi dan ulama thariqah yang pada intinya berisikan tentang upaya manusia dalam menghadap dan mendekatkan diri kepada Allah secara dhahir dan batin.

b. Isi ceramah

Isi ceramah pada seri 1 menekankan pada materi ilmu dan dzikir. Materi ceramah diawali dengan pemaparan tentang dzikir. Dalam pemaparan dengan nada rendah dan tempo bicara yang sedang cenderung lambat, K.H. Asrori al-Shiddieqy menjelaskan bahwa

dengan dzikir manusia akan merasa takut kepada Allah dan akan merasakan kehadiran Allah dalam setiap waktu. Sedangkan bagi orang yang tidak memiliki rasa takut, maka mereka akan merasa digdaya dan tidak ada rasa memiliki Allah. Mereka akan merasa sebagai orang yang memiliki kemampuan sendiri. Saat penyampaian materi ilmu, beliau memberikan penjelasan bahwa ilmu tidaklah terbatas pada pengetahuan-pengetahuan yang diperoleh dalam proses pendidikan formal semata namun lebih luas dan berhubungan dengan kehidupan manusia. Ilmu ada dalam setiap aktifitas kehidupan manusia, termasuk dalam mata pencaharian. Artinya, setiap manusia berpeluang memiliki dan mengembangkan keilmuannya melalui aktifitas yang dilakukannya sehari-hari.

Penyampaian materi tentang ilmu juga tidak hanya terhenti pada hakekat ilmu melainkan juga terkait tentang ilmu yang ideal. Dalam penyampaiannya, K.H. Asrori menggunakan bahasa Jawa *karma-ngoko* dan dengan logat Surabaya.

c. Penutup

Penutupan dalam seri 1 yang terputus dan nantinya disambung dalam seri 2 diisi dengan doa oleh K.H. Asrori dan mengajak pendengar untuk menjadi umat Islam yang baik.

2. Seri 2 berisikan pengulangan materi hakikat ilmu dan dzikir dengan ditambah sedikit materi tentang penyakit hati manusia

Seri kedua merupakan pengulangan dari seri pertama. Meskipun pengulangan, seri ini tidak langsung masuk ke dalam materi melainkan didahului dengan pembukaan (muqadimah). Tetapi muqadimah yang

disampaikan sama dengan muqadimah dalam seri pertama. Pada seri kedua ini, pengulangan materi pada seri pertama sangat banyak dan hanya menambah sedikit materi tentang hakekat ilmu. Dalam tambahannya, K.H. Asrori menjelaskan bahwa ilmu yang ideal dan terbaik adalah ilmu yang didasarkan pada aspek mengingat Allah (dzikrullah). Maksudnya, setinggi apapun keilmuan yang dimiliki oleh seorang manusia bila tidak didasari dengan mengingat Allah maka ilmu itu tidak akan mengandung berkah serta tidak diridloi Allah. Sebaik-baik ilmu adalah ilmu yang dimanfaatkan dengan tidak melanggar syari'at Allah serta selalu ingat kepada Allah. Seri kedua ditutup dengan model penutupan yang sama dengan seri pertama. Gaya bicara dalam seri kedua juga tidak berbeda dengan seri pertama. Materi disampaikan dengan nada suara yang rendah dan dengan pengucapan kata yang perlahan.

3. Seri 3 berisikan materi tentang penyakit hati dan urgensi dzikir dalam kehidupan manusia

Setelah diberikan penjelasan tentang ilmu dan idealnya ilmu yang harus dimiliki dan penggunaannya, lebih lanjut K.H. Asrori memberikan materi tentang penyakit dalam diri manusia. Penyakit manusia yang dipaparkan dalam ceramah beliau merupakan penyakit-penyakit yang bersumber dari hati manusia seperti iri, dengki serta berburuk sangka. Dalam penjelasannya, K.H. Asrori memberikan contoh beberapa perilaku yang dapat dikategorikan sebagai wujud dari penyakit hati manusia. Setelah pemberian contoh, beliau kemudian menanyakan tentang aktifitas keseharian mad'u yang mayoritas adalah pedagang,

K.H. Asrori dengan nada rendah yang disertai dengan tawa ceria yang ringan yang dihubungkan dengan penyakit-penyakit hati yang telah dijelaskan sebelumnya. Pertanyaan tersebut disambut dengan jawaban mad'u yang antusias yang juga disertai dengan tawa kecil.

Jawaban dari mad'u kemudian dijadikan K.H. Asrori sebagai tambahan penjelasan mengenai penyakit hati yang seringkali dilakukan tanpa disadari oleh mad'u. Namun demikian, beliau mengembalikan penilaian kepada mad'u terkait dengan aktifitas keseharian mereka dalam berdagang. Dalam seri kedua ini, beliau juga menjelaskan tentang bahaya penyakit hati dan kedudukan dzikir dalam kehidupan manusia. Penyampaian materi tentang dzikir dilakukan secara sederhana dengan memberikan contoh kalimat-kalimat thayibah yang simple yang dapat dijadikan sebagai bacaan dzikir. Selain itu beliau juga menjelaskan tentang implementasi dzikir dalam kehidupan manusia sehari-hari, khususnya dalam aktifitas para pedagang. Dalam penyampaiannya, nada suara beliau masih rendah dan hanya sedikit naik pada saat bertanya kepada mad'u.

Seri ketiga ditutup dengan penutupan yang sama dalam seri-seri sebelumnya yang berisi ajakan untuk menjadi umat islam yang baik dan doa.

4. Seri 4 berisikan pengulangan materi tentang penyakit hati dan urgensi dzikir dalam kehidupan manusia ditambah dengan penjelasan contoh-contoh penyakit hati dalam lingkup umum

Muqadimah dalam seri keempat sama dengan muqadimah pada seri pertama dan seterusnya. Tambahan dalam seri keempat isinya

memperjelas fungsi dzikir bagi kehidupan manusia. Dalam penjelasannya, beliau mempertegas bahwa dengan dzikir manusia akan dapat lebih merasa sebagai hamba Allah sehingga akan berdampak pada ketaatan kepada Allah. Beliau juga menjelaskan bahwa kehampaan hidup manusia dari mengingat Allah akan dapat menimbulkan dampak negative bagi kehidupan manusia. Dampak tersebut bukan hanya berhubungan dengan Allah semata namun juga berdampak pada hubungan manusia dengan manusia. K.H. Asrori juga memberikan contoh-contoh penyakit hati yang tidak hanya menyerang umat Islam yang awam saja melainkan juga menyerang kelompok-kelompok elit Islam (ulama). Beliau menyontohkan betapa banyaknya kasus-kasus penyakit hati yang terwujud antar kelompok Islam dengan anggapan kelompoknya sebagai kelompok yang paling benar sementara kelompok lainnya adalah kelompok yang tidak benar. Saat memberikan penjelasan ini, K.H. Asrori menggunakan nada suara tinggi dan dengan volume yang sedikit keras. Sebaliknya, ketika beliau memaparkan dampak-dampak dari penyakit hati, nada suara beliau sedikit parau.

Penutupan seri keempat sama dengan penutupan seri-seri sebelumnya.

5. Seri 5 berisikan tentang manfaat dzikir bagi kehidupan manusia

Muqadimah seri kelima sama dengan muqadimah seri sebelumnya dengan nada suara yang sama pula. Isi materi seri kelima ringkas dan merupakan lanjutan dari seri keempat. Pada seri kelima, K.H. Asrori hanya lebih memberikan penegasan tentang dzikir sebagai media untuk mendekatkan diri kepada Allah dan media untuk menjaga aktifitas kehidupan manusia agar tetap baik. Penutupan seri kelima diisi dengan

himbauan beliau kepada mad'u untuk senantiasa menjaga dan meningkatkan kualitas hidup dengan aktifitas dzikir. Selain ajakan tersebut, beliau juga menutup ceramah dengan membaca doa.